



Analisis Sub Elemen Akhlak Beragama dalam Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila di SDN Demangan 1 Bangkalan

Triana Tasha Mahardhiella^{1*}, Aditya Dyah Puspitasari²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-02-2024

Accepted 19-05-2024

Published 30-06-2024

Keywords:

Religious Morals

Pancasila Student Profile

Students

Elementary school

ABSTRACT

This research aims to determine the sub-elements of religious morals in the profile of Pancasila students at UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. This research uses descriptive quantitative. The population of this research is students in grades III and IV. Sampling used nonprobability sampling technique with purposive sampling type. The sample for this research consisted of 177 students. Data collected using a questionnaire. The results of this research show that religious morals form the character profile of Pancasila students in elementary school students, namely the highest number in the sub-element of knowing and loving God Almighty, namely 762 (86.591%). The highest number in the sub-element of understanding religion/belief was 842 (93.636%). The highest number in the Ritual implementation sub-element was 801 (91.023%).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Triana Tasha Mahardhiella

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 190611100098@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak berita terkait dengan bully khususnya pada anak sekolah dasar. Contohnya, kasus dugaan perundungan yang menimpa anak sekolah dasar kelas 3 di Sukabumi oleh teman sebayanya. Perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif, berulang, serta dengan sengaja yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, merendahkan atau mendiskriminasi (Rahmatullah, 2023). Dampak yang dialami korban perundungan seperti akan mengalami depresi, merasa rendah diri, dan akhirnya menarik diri dari pergaulan sosial. Sehingga, korban yang tidak dibantu menyelesaikan traumanya mungkin sekali tetap menjadi korban perundungan dalam jangka waktu yang tidak singkat (Panggabean, 2015). Pembentukan akhlak pada peserta didik salah satu cara agar siswa mempunyai akhlak yang baik. Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah. Contohnya seperti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan demikian siswa akan tertanam akhlak beragama. Kasus-kasus yang berkaitan dengan perundungan atau hal negatif lainnya dapat kita cegah melalui program-program yang ada di sekolah. Pemerintah juga melakukan pembaruan kurikulum, dimana beberapa sekolah saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, konsep pendidikan ialah rancangan yang disiapkan guna mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk menciptakan siswa yang berkembang potensinya (Sutianah, 2021). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Salah satu contoh peranan pendidikan ialah sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global (Mustoip, Japar, & Ms, 2018). Apabila dilihat secara umum pendidikan bisa dibagi menjadi beberapa jenjang seperti prasekolah, sekolah dasar yang biasa disebut SD, sekolah menengah pertama yang biasa disebut SMP, sekolah menengah atas yang biasa disebut SMA, dan diteruskan ke jenjang perguruan tinggi, universitas ataupun magang (Danawati, Regina, & Mukhlishina, 2020).

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar mempunyai kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Saat ini, penting menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa terlebih untuk anak sekolah dasar. Upaya untuk membentuk karakter pada setiap manusia agar menjadi sosok manusia yang lebih bermoral atau berkarakter maka perlu diterapkan pendidikan karakter. Seluruh warga negara mempunyai kewajiban untuk mengamalkan dan memahami Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup (Haryati, 2022). Menurut badan standar kurikulum, dan asesmen pendidikan tahun 2022 profil pelajar Pancasila dapat didefinisikan sebagai bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila mempunyai peran sebagai bahan referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan bagi seluruh guru dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta siswa. Penanaman karakter profil pelajar Pancasila kepada peserta didik sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena dengan diterapkannya profil pelajar Pancasila dalam kehidupan akan membantu mencegah penurunan moral dan pelanggaran terhadap norma yang berlaku (Syofyan, 2023).

Menanamkan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan atau hal-hal berhubungan dengan karakter. Setiap manusia mempunyai karakter dasar yang perlu dilatih dan ditanamkan supaya bisa berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darodjat, et al., 2023). Peserta didik perlu memiliki nilai akhlak beragama. Akhlak beragama pada profil pelajar Pancasila dimaksudkan sebagai pelajar pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan serta menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Selain itu, Ia juga memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk yang mendapatkan atau memperoleh amanah dari Tuhan (Allah SWT) sebagai pimpinan di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila selalu menghayati serta mencerminkan sifat-sifat ilahi tersebut dalam perilaku atau akhlaknya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan mengenai sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat kelebihan yang akan diperoleh siswa apabila mengamalkannya. Akhlak beragama dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan dari hasil observasi pra penelitian saat kegiatan asistensi mengajar (15 Agustus 2022 – 26 November 2022) terdapat kekhasan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini. Contohnya seperti memakai pakaian muslim atau muslimah setiap tanggal 22 untuk mengingat hari santri. Pembiasaan ini (mengenakan pakaian muslim/muslimah) tidak hanya dilakukan oleh bapak/ibu guru namun dilakukan juga oleh semua peserta didik. Kegiatan pembiasaan di sekolah ini untuk mendukung meningkatnya akhlak beragama dalam diri siswa. Selain pembiasaan menggunakan pakaian muslim/muslimah setiap tanggal 22, sekolah ini mempunyai ciri khas setiap pagi di halaman sekolah sebelum bel masuk peserta didik akan bergantian mengucapkan salam serta salim kepada bapak dan ibu guru sebelum memasuki ruang kelas masing-masing. Selanjutnya, pembiasaan yang dilakukan ialah setiap hari peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, terdapat kegiatan Maulid Nabi, siswa menghadiri kegiatan maulid nabi di sekolah. Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yang diadakan dengan tujuan agar peserta didik dapat meneladani akhlak Rasulullah sebagai bekal membangun pribadi yang unggul. Di sekolah juga membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu membiasakan siswa untuk mengerjakan sendiri ketika ujian.

Berdasarkan hasil penelitian awal (pra penelitian) yang dilakukan menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan pada tanggal 6 Desember 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penting menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Menurut pendapat guru, menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Penanaman karakter sejak dini ini penting karena merupakan sebuah usaha guna membangun dasar karakter serta moralitas semenjak masa anak-anak sampai kelak ia dewasa (Anggraini & Nasriah, 2023). Peneliti memilih UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan untuk dijadikan lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki kekhasan untuk meningkatkan nilai akhlak beragama peserta didik melalui pembiasaan maupun kegiatan di sekolah. Akhlak beragama dapat diterapkan dan terus kita tanamkan kepada siswa, agar sikap-sikap ini senantiasa tertanam ke dalam diri peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan ditanamkan akhlak beragama melalui kegiatan atau pembiasaan di sekolah diharapkan menjadikan peserta didik yang berakhlak baik atau terpuji.

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo pada tahun 2022 dengan judul “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar” bahwasanya penelitian yang dilakukan di SDN 02 Sringin Kabupaten Karanganyar menunjukkan implementasi dan nilai-nilai karakter gotong royong dan tanggung jawab yang tumbuh pada diri siswa melalui metode pembiasaan di SDN 02 Sringin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti nilai karakter. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yaitu fokus pada nilai karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui pembiasaan di sekolah, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu fokus pada analisis akhlak beragama melalui pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Sub Elemen Akhlak Beragama Dalam Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Demangan 1 Bangkalan” dengan identifikasi adanya kegiatan pembiasaan di sekolah untuk menanamkan akhlak beragama pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang membahas karakter peserta didik sekolah dasar yaitu akhlak beragama sebagai pembentukan karakter profil pelajar pancasila di sekolah dasar yaitu pada kelas III dan IV (Fase B) UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah atau cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Ardyan, et al., 2023). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sugiono (2016:142), menjelaskan bahwa angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan angket dengan jenis tertutup yang terdiri dari 21 butir pertanyaan. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 12 Januari 2024 – 13 Januari 2024. Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan, tepatnya pada kelas III dan kelas IV (fase b) dengan jumlah peserta didik yaitu 177. Sebelum menyebarkan angket kepada responden, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi instrumen angket. Aspek yang dinilai dalam lembar instrumen angket mencakup bahasa, sistematika penulisan, dan kualitas isi. Berikut ini skor tertinggi dan skor terendah pada sub elemen akhlak beragama:

Subelemen Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa hasil yang tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 4 (Apakah ketika di sekolah kamu membuang sampah sembarang?) dengan jumlah 762 (86,591%). Pertanyaan nomor 4 yang menjawab selalu berjumlah 5 siswa (3%), menjawab sering berjumlah 6 siswa (3%), menjawab kadang-kadang berjumlah 26 siswa (15%), menjawab pernah berjumlah 33 siswa (19%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 107 siswa (60%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa apabila ditemukan siswa yang membuang sampah sembarangan akan diberikan sanksi yaitu saat pulang sekolah menyapu 1 kelas dan pasti akan di tegur.

Adapun untuk hasil terendah terdapat pada item/pertanyaan nomor 6 (Apakah kamu membuang sampah pada tempatnya karena perintah orang lain?) dengan jumlah 641 (72,841%). Pertanyaan nomor 6 yang menjawab selalu berjumlah 30 siswa (17%), menjawab sering berjumlah 10 siswa (6%), menjawab kadang-kadang berjumlah 33 siswa (18%), menjawab pernah berjumlah 28 siswa (16%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 76 siswa (43%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa apabila siswa lupa membuang sampah pada tempatnya akan diingatkan dan diberi nasehat untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada pertanyaan angket nomor 1 siswa menjawab selalu mengerjakan semua soal sendiri sebanyak 104 siswa (59%) dari 177 siswa. Selanjutnya, pada pertanyaan angket nomor 2 siswa menjawab tidak pernah mencontek hasil teman saat ujian berjumlah 110 siswa (62%) dari 177 siswa. Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui lebih banyak siswa yang mengerjakan semua soal sendiri ketika ujian. Siswa juga banyak yang menjawab tidak pernah mencontek hasil teman saat ujian. Dengan demikian, pembiasaan jujur dalam mengerjakan ujian di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya perilaku terpuji seperti tidak mencontek hasil jawaban teman karena Allah Maha Melihat. Pada hakikatnya suatu sistem ujian dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yang diajarkan untuk menghargai nilai daripada kejujuran serta mental yang kuat ketika berada dalam suasana ujian (Nurkholis, 2023). Kegiatan mencontek hasil

teman merupakan perilaku yang tidak terpuji. Sehingga dengan adanya pembiasaan jujur saat mengerjakan ujian di sekolah akan meningkatkan akhlak beragama peserta didik.

Pada pertanyaan angket nomor 3 siswa menjawab selalu membuang sampah pada tempatnya berjumlah 97 siswa (54%) dari 177 siswa. Selanjutnya, pada pertanyaan angket nomor 4 siswa menjawab tidak pernah membuang sampah sembarangan berjumlah 107 siswa (60%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 5 siswa banyak menjawab selalu membuang sampah pada tempatnya karena keinginan sendiri berjumlah 76 siswa (43%) dari 177. Selanjutnya, pada pertanyaan angket nomor 6 siswa menjawab tidak pernah membuang sampah karena keinginan sendiri berjumlah 76 siswa (43%) dari 177 siswa. Dari gambaran tersebut dapat diketahui lebih banyak siswa yang membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan. Dengan demikian pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan terkait sampah dengan keinginan sendiri. Menurut Yuniawati & dkk (2021:19), menjelaskan bahwa menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya saat di lingkungan sekolah merupakan salah satu cara untuk memperkuat karakter pada diri siswa. Sehingga, kebiasaan ini apabila terus dilakukan dapat mempengaruhi siswa yaitu akhlak beragama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada pertanyaan angket nomor 7 siswa menjawab selalu mengucapkan/menjawab salam berjumlah 92 siswa (52%) dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 8 siswa menjawab selalu mengucapkan/menjawab salam karena keinginan sendiri berjumlah 80 siswa (45%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 9 siswa menjawab tidak pernah mengucapkan/menjawab salam karena permintaan orang lain berjumlah 93 siswa (53%). Dari gambaran tersebut dapat diketahui lebih banyak siswa yang mengucapkan/menjawab salam. Siswa juga banyak menjawab mengucapkan/menjawab salam karena kemauan dirinya sendiri atau sukarela. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa lebih banyak siswa yang menjawab mengucapkan/menjawab salam bukan karena perintah orang lain. Dengan demikian pembiasaan salim dan salam sebelum memasuki ruang kelas pada pagi hari di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya mengucapkan/menjawab salam dengan keinginan sendiri yang meningkat akhlak beragama pada diri peserta didik. Seorang muslim atau muslimah dianjurkan untuk senantiasa mengucapkan salam saat bertemu dengan orang yang dikenalnya maupun tidak dikenalnya. Ucapan salam ini berupa doa supaya orang yang ditemuinya itu senantiasa disertai dengan berkat, keselamatan, dan juga rahmat dari Allah SWT. Orang yang mengucapkan salam ini tentu wajar juga untuk mendapatkan doa serupa (Shihab, 2014).

Subelemen Pemahaman Agama/Kepercayaan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek pemahaman agama/kepercayaan hasil yang tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 10 (Apakah kamu memakai baju muslim/muslimah setiap tanggal 22?) dengan jumlah 842 (93,636%). Pertanyaan nomor 10 yang menjawab selalu berjumlah 141 siswa (80%), menjawab sering berjumlah 21 siswa (12%), menjawab kadang-kadang berjumlah 6 siswa (3%), menjawab pernah berjumlah 8 siswa (4%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 1 siswa (1%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa, (Iya karena itu sudah aturan dari pusat bahwa setiap tanggal 22 dianjurkan memakai baju muslim/muslimah untuk memperingati hari santri. Insyaallah semua menggunakan walaupun ada yang tidak menggunakan itu karena lupa).

Adapun untuk hasil terendah terdapat pada item/pertanyaan nomor 14 (Apakah kamu mengikuti kegiatan maulid nabi di sekolah karena keinginan sendiri?) dengan jumlah 595 (67,614%). Pertanyaan nomor 14 yang menjawab selalu berjumlah 71 siswa (40%), menjawab sering berjumlah 22 siswa (12%), menjawab kadang-kadang berjumlah 24 siswa (14%), menjawab pernah berjumlah 20 siswa (11%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 40 siswa (23%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa, (Tergantung kesadarannya masing-masing. Biasanya siswa antusias mengikuti karena acara dilakukan setahun sekali).

Pada pertanyaan angket nomor 10 siswa menjawab selalu memakai baju muslim/muslimah setiap tanggal 22 berjumlah 141 siswa (80%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 11 siswa menjawab selalu memakai baju muslim/muslimah karena keinginan sendiri setiap tanggal 22 berjumlah 75 siswa (42%) dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 12 siswa menjawab tidak pernah memakai baju muslim/muslimah karena permintaan orang lain setiap tanggal 22 berjumlah 79 siswa (45%) dari 177 siswa. Dengan demikian kebiasaan mengikuti memakai baju muslim/muslimah setiap tanggal 22 di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya memakai baju muslim/muslimah setiap tanggal 22 untuk meningkatkan akhlak beragama. Menurut Qusyairi (2018:198), Hari santri merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada ulama dan juga santri yang sudah ikut memperjuangkan serta mengisi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, sekolah mengikuti peraturan yakni membiasakan peserta didik dan juga guru memakai baju muslim atau muslimah setiap tanggal dua puluh dua. Pakaian baju muslim/muslimah yang dikenakan ini dapat meningkatkan akhlak beragama siswa.

Pada pertanyaan angket nomor 13 siswa menjawab selalu mengikuti kegiatan maulid nabi di sekolah berjumlah 112 siswa (63%) dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 14 siswa menjawab selalu mengikuti kegiatan maulid nabi di sekolah karena keinginan sendiri berjumlah 71 siswa (40%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 15 siswa menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan maulid nabi di sekolah karena permintaan orang lain berjumlah 89 siswa (50%). dari 177 siswa. Dari gambaran tersebut dapat diketahui lebih banyak siswa yang mengikuti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasa diadakan satu tahun sekali. Kebiasaan mengikuti Maulid Nabi Muhammad SAW membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Perayaan maulid nabi mengandung banyak hikmah didalamnya seperti mendorong seseorang untuk membaca shalawat. Selanjutnya, dengan diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diharapkan dapat mencontoh atau meneladani perilaku mulia Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2021). Dengan demikian kegiatan maulid nabi di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan serta meningkatkan rasa cinta peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW.

Sub Elemen Pelaksanaan Ritual Ibadah

Sub elemen pelaksanaan ritual ibadah hasil yang tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 16 (Apakah kamu berdoa sebelum memulai pembelajaran?) dengan jumlah 801 (91,023%). Pertanyaan nomor 16 yang menjawab selalu berjumlah 129 siswa (73%), menjawab sering berjumlah 24 siswa (13%), menjawab kadang-kadang berjumlah 13 siswa (7%), menjawab pernah berjumlah 10 siswa (6%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 1 siswa (1%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa selalu dibiasakan berdoa sebelum memulai pembelajaran, biasanya apabila ada siswa yang tidak berdoa akan suruh berdoa sendiri dengan suara yang lantang. Adapun untuk hasil terendah terdapat pada item/pertanyaan nomor 20 (Apakah kamu berdoa setelah pembelajaran selesai karena keinginanmu sendiri?) dengan jumlah

623 (70.795%). Pertanyaan nomor 20 yang menjawab selalu berjumlah 71 siswa (40%), menjawab sering berjumlah 39 siswa (22%), menjawab kadang-kadang berjumlah 15 siswa (9%), menjawab pernah berjumlah 15 siswa (8%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 37 siswa (21%).

Pada pertanyaan angket nomor 16 siswa menjawab selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran berjumlah 129 siswa (73%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 17 siswa menjawab selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran karena keinginan sendiri berjumlah 72 siswa (41%), dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 18 siswa menjawab tidak pernah berdoa sebelum memulai pembelajaran karena permintaan orang lain berjumlah 84 siswa (48%) dari 176 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 19 siswa menjawab selalu berdoa setelah pembelajaran selesai berjumlah 128 siswa (72%) dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 20 siswa menjawab selalu berdoa setelah pembelajaran selesai karena keinginan sendiri berjumlah 71 siswa (40%) dari 177 siswa. Pada pertanyaan angket nomor 21 siswa menjawab tidak pernah berdoa setelah pembelajaran selesai karena permintaan orang lain berjumlah 82 siswa (46%) dari 176 siswa. Dengan demikian kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini membuat lebih banyak siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdoa mempunyai manfaat penting seperti berdoa sebelum pembelajaran dan berdoa setelah pembelajaran. Kebiasaan berdoa ini bertujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberikan kemudahan untuk mempelajari ilmu dan keberkahan pada setiap ilmu yang kita pelajari. Selain itu, dengan pembiasaan kegiatan berdoa ini bertujuan agar didekatkan dengan ilmu yang bermanfaat atau dijauhkan dari ilmu yang tidak berguna (Wantini, 2023).

Akhlak beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran persentase akhlak beragama sebagai pembentukan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa kelas III dan IV di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Menurut badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia (2022), elemen akhlak beragama pada subelemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa di akhir fase b (kelas III dan IV, usia 8-10 tahun) yaitu peserta didik diharapkan dapat memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa untuk skor tertinggi pada subelemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa hasil yang tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 4 (Apakah ketika di sekolah kamu membuang sampah sembarang?) dengan jumlah 762 (86,591%). Pertanyaan nomor 4 yang menjawab selalu berjumlah 5 siswa (3%), menjawab sering berjumlah 6 siswa (3%), menjawab kadang-kadang berjumlah 26 siswa (15%), menjawab pernah berjumlah 33 siswa (19%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 107 siswa (60%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa apabila ditemukan siswa yang membuang sampah sembarangan akan diberikan sanksi yaitu saat pulang sekolah menyapu 1 kelas dan akan memberikan teguran kepada peserta didik tersebut. Namun, hasil wawancara dengan salah satu siswa menjawab terkadang membuang sampah tidak pada tempatnya karena lupa.

Menurut badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia (2022), elemen akhlak beragama pada subelemen pemahaman agama/kepercayaan di akhir fase b (kelas III dan IV, usia 8-10 tahun) yaitu peserta didik diharapkan dapat terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntutan agama/kepercayaannya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa untuk skor tertinggi pada subelemen pemahaman agama/kepercayaan hasil yang

tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 10 (Apakah kamu memakai baju muslim/muslimah setiap tanggal 22?) dengan jumlah 842 (93,636%). Pertanyaan nomor 10 yang menjawab selalu berjumlah 141 siswa (80%), menjawab sering berjumlah 21 siswa (12%), menjawab kadang-kadang berjumlah 6 siswa (3%), menjawab pernah berjumlah 8 siswa (4%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 1 siswa (1%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan apabila siswa tidak pernah memakai baju muslim/muslimah karena lupa. Hal ini disebabkan karena sudah aturan dari pusat bahwa setiap tanggal 22 dianjurkan memakai baju muslim/muslimah untuk memperingati hati santri.

Menurut badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia (2022), elemen akhlak beragama pada subelemen pelaksanaan ritual ibadah di akhir fase b (kelas III dan IV, usia 8-10 tahun) yaitu peserta didik diharapkan dapat mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/kepercayaan). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa untuk skor tertinggi pada subelemen pelaksanaan ritual ibadah hasil yang tertinggi terdapat pada item/pertanyaan nomor 16 (Apakah kamu berdoa sebelum memulai pembelajaran?) dengan jumlah 801 (91,023%). Pertanyaan nomor 16 yang menjawab selalu berjumlah 129 siswa (73%), menjawab sering berjumlah 24 siswa (13%), menjawab kadang-kadang berjumlah 13 siswa (7%), menjawab pernah berjumlah 10 siswa (6%), dan yang menjawab tidak pernah berjumlah 1 siswa (1%). Hasil angket diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran karena merupakan kebiasaan di kelas. Apabila terdapat siswa yang tidak berdoa maka guru akan meminta siswa tersebut berdoa sendiri dengan suara yang lantang.

Setiap melakukan kegiatan berupa penelitian ditemukan suatu hambatan atau kendala. Dari pengalaman langsung peneliti saat proses penelitian, ditemukan beberapa keterbatasan yang dialami serta dapat menjadi beberapa faktor agar nantinya bisa untuk diperhatikan bagi peneliti selanjutnya dan dalam menyempurnakan penelitiannya. Bentuk keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya mewawancarai satu siswa untuk penguatan hasil angket, dimana jumlah responden yang mengisi angket akhlak beragama yaitu sebanyak 177 siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yaitu mengenai “Analisis Sub Elemen Akhlak Beragama Dalam Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila di SDN Demangan 1 Bangkalan”, dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Jumlah tertinggi pada subelemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa yaitu 762 (86,591%) pada item atau pertanyaan nomor 4 dan jumlah terendah yaitu 641 (72,841%) pada item atau pertanyaan nomor 6. 2) Jumlah tertinggi pada subelemen pemahaman agama/kepercayaan yaitu 842 (93,636%) pada item atau pertanyaan nomor 10 dan jumlah terendah yaitu 595 (67,614%) pada item atau pertanyaan nomor 14. 3) Jumlah tertinggi pada subelemen pelaksanaan Ritual yaitu 801 (91,023%) pada item atau pertanyaan nomor 16 dan jumlah terendah yaitu 623 (70,795%) pada item atau pertanyaan nomor 20.

REFERENSI

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.

- Amin, I., Sukestiyarno., Waluya, B., Mariani. 2020. Model Pembelajaran PME: (Planing – Monitoring – Evaluating) Peningkatan Kinerja Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Karakter. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Anggraini, E. S., & Nasriah. (2023). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Aeni, A. N. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: UPI Press
- Chastanti, I., Gultom, M., & Sari, N. F. (2019). Analisis Penggunaan Internet Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 180.
- Danawati, M., G.. Dkk. 2020. Analisis Nilai Karakter Pada Buku Siswa Tematik Sekolah Dasar Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. Vol. 8. No. 1
- Darman, R. A. (2020). Belajar dan Pembelajaran. Guepedia.
- Darmawan, D. (2018). Character Education Based On School Culture In Kraton Yogyakarta State Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3935.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2. (n.d.).
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660.
- Febrianto, P. T., Fajrin, N. D., & Puspitasari, A. D. 2020. Rekayasa Sosial Pembelajaran Era Adaptasi Kebiasaan baru Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kalangan Masyarakat Madura. Grobogan: Yayasan Citra Dharma Cindekia.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Halek, D. H. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Georafflesia*, 4.
- Hariandi, A. (2017). Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat Melalui Model TEams Game Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi. *JGPD Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 23.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif. Malang: Media Nusa Creative.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif. Malang: Media Nusa Creative.
- Hurit, R. U., Tahrim, T., Putri, R., Darmanto, Yanti, S., Prapnuwanti, N. L., & Ali, R. (2021). Administrasi Pendidikan. CV. Azka Pustaka.
- Kurniawan, A. Dkk. 2022. Metode Pembelajaran Inovatif. Global Eksekutif Teknologi
- Kurniawan, H. & Susanti, E. 2021. Pembelajaran Matematika Dengan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematic). Deepublish.
- Kusumawati, N. (2022). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Magetan: AE Media Grafika.
- Masrul, M. Dkk. (2020). Pandemi Covid-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia. Yayasan Kita Menulis
- Mokodompit, M., Wullur, M. M., Pasandaran, S., & Rotty, V. N. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2018). Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar Teori dan Praktik. Mataram: Sanabil.
- Mulyasa. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing.
- Octavia, D., Septiani, Q., Maulidhia, R. A., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring Di SDN Menteng Dalam 07. 6.
- Pratiwi, R. H., & Juhanda, A. (2020). Analysis Of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment Of The Respiratory System Concept. Journal Of Biology Education. 3(2)
- Prihantini. (2020). Strategi Pembelajaran SD. Rawamangun: Bumi Aksara.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., Diawati FKIP Universitas Lampung, C., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. In Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia (Vol. 8, Issue 2).
- Rini, A., & Mulyani, M. (2022). Menyusun Teks Diskusi Dengan Model Pembelajaran Pedagogik Genre dan Compile Answer Kearifan Lokal. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Ruliati, Mulyani, S., Ambarwati, N., Evaretta, R. A., Rusmini, Sylvia, I. L., . . . Arisanti, V. V. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar. Palembang: Intelligi.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia.
- Saryanto, Harahap, T. K., Basyari, A. M., Santyasa, I. W., Susilo, M. J., Fitri, R. M., . . . Aprilia, N. (2023). Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar. Media Sains Indonesia.
- Ibrahim, D. S. M., Aswasulasikin., Ramdhani, S., Mukti, H., Agustina, B. W. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Didika, 8(1), 104
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia.
- Saryanto, Harahap, T. K., Basyari, A. M., Santyasa, I. W., Susilo, M. J., Fitri, R. M., . . . Aprilia, N. (2023). Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar. Media Sains Indonesia.
- Slam, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Jurnal Civic Hukum, 5(2), 125–135.
- Sekarningrum, H. R. V., & Nugrahanta, G. A. 2020. Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional. CV. Resitasi Pustaka
- Sholihah, N., & Sakinah, S.. 2022. Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Penerbit NEM
- Sudaryana, B., & Agusiady, R. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharti, P. 2023. Model Pembelajaran Investigation Based Scienti Colaborative (ISBC) untuk Melatih Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Suharyanto, E., Yunus. 2021. Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial.

- Suhendra, A. 2019. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta Timur: Kencana
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, H. S., & Utami, F. P. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa Dalam Pandemi Covid-19. Surakarta: Unisri Press.
- Sutianah, C. (2021). Landasan Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media.
- Suweta, I. P. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Bermuatan Karakter Dengan Setting Model Pembelajaran STML. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta.
- Usriyah, L. (2021). Perencanaan Pembelajaran. Penerbit Adab.
- Wibowo, B. A. (2020). Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, 13
- Widiyani, S. (2018). Pengembangan Instrumen Nilai Komunikatif Mata Pelajaran Kimia. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 148.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep Indikator Pembelajaran Efektif. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, 1.